Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)
Homepage: https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2
DOI: https://doi.org/10.54832/jupe2.v5i1.943

p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 22-41

Dari Kelas ke Industri: Analisis Kebutuhan ESP Bidang Pariwisata untuk Meningkatkan Kompetensi dan Daya Saing Siswa SMK Di Denpasar

I Komang Dedik Susila [1], I Gusti Ayu Indah Triana Juliari [2], Ni Made Yuniari[3], Komang Satria Wirasa[4], Florensia Asteria Ngozo[5], Jumiati Dappa Ole[6], Matilda Jeni Bombo[7]
Universitas Dwijendra, Denpasar, Indonesia

Article Info

Article History
Received: 28-09-2026
Revised: 24-10-2026
Published: 01-11-2026

Keywords:
English for Specific Purposes, needs analysis, tourism vocational school, communication competence, work readiness.

Abstract

This study was motivated by the gap between English language instruction in tourism vocational high schools and the professional communication needs of the tourism industry. It aimed to identify students' English for Specific Purposes (ESP) learning needs and formulate recommendations for instruction aligned with industry demands. The study employed a qualitative descriptive design involving 19 participants from four tourism vocational high schools in Denpasar, Indonesia: eight students who had completed industrial work placements, eight English teachers, and three tourism industry practitioners. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Source and method triangulation were used to examine the consistency of the findings. The findings indicate that speaking, listening, professional tourism vocabulary, and functional expressions are important for workplace communication, particularly in handling reservations, providing services, responding to complaints, and interacting across cultures. Reported gaps included limited professional vocabulary, pronunciation difficulties, challenges in understanding different accents, limited fluency, difficulties in spontaneous communication, and low confidence. Students' reported preferences and learning needs also highlighted the importance of authentic materials, role-play, workplace simulations, digital technology, artificial intelligence (AI), and collaboration with industry partners. These findings provide a context-specific basis for designing ESP instruction that connects classroom learning with professional communication demands in the tourism industry. However, the identified gaps reflect participants' reports and perceptions rather than direct measurements of students' English proficiency or workplace readiness.

Informasi Artikel

Sejarah Artikel
Diterima: 28-09-2026
Direvisi: 24-10-2026
Dipublikasi: 02-11-2026

Kata kunci:
English for Specific Purposes, needs analysis, SMK pariwisata, kompetensi komunikasi, kesiapan kerja.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara pembelajaran bahasa Inggris di SMK bidang pariwisata dan kebutuhan komunikasi profesional di industri pariwisata. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris untuk keperluan khusus (English for Specific Purposes/ESP) siswa serta merumuskan rekomendasi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan industri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang melibatkan 19 informan dari empat SMK bidang pariwisata di Denpasar, yaitu delapan siswa yang telah mengikuti praktik kerja industri, delapan guru Bahasa Inggris, dan tiga praktisi industri pariwisata. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk memeriksa konsistensi temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dan menyimak, kosakata pariwisata, serta ungkapan fungsional merupakan aspek penting dalam komunikasi di tempat kerja, terutama untuk menangani reservasi, memberikan pelayanan, merespons keluhan, dan berinteraksi lintas budaya. Kesenjangan yang dilaporkan informan meliputi keterbatasan kosakata profesional, kesulitan pelafalan, pemahaman terhadap beragam aksen, kelancaran berbicara, komunikasi spontan, dan kepercayaan diri. Harapan siswa dan kebutuhan pembelajaran yang teridentifikasi juga menekankan pentingnya materi autentik, bermain peran, simulasi situasi kerja, teknologi digital, kecerdasan buatan (AI), serta kolaborasi dengan mitra industri. Temuan ini memberikan dasar kontekstual untuk merancang pembelajaran ESP yang menghubungkan pembelajaran di kelas dengan tuntutan komunikasi profesional di industri pariwisata. Namun, kesenjangan yang teridentifikasi didasarkan pada laporan dan persepsi informan, bukan pengukuran langsung terhadap kemahiran bahasa Inggris atau kesiapan kerja siswa.

Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)
Homepage: https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2
DOI: https://doi.org/10.54832/jupe2.v5i1.943
p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 22-41

PENDAHULUAN

Denpasar sebagai salah satu pusat pariwisata Bali tidak hanya menjadi ruang pertemuan berbagai budaya, tetapi juga arena kompetisi tenaga kerja yang semakin ketat, khususnya di sektor jasa pariwisata. Dalam konteks ini, kemampuan berbahasa Inggris tidak lagi sekadar pelengkap, melainkan menjadi kompetensi inti yang menentukan daya saing lulusan, terutama bagi siswa SMK bidang pariwisata yang diproyeksikan langsung masuk ke dunia kerja (Astawa dkk., 2019; Yusra dkk., 2022). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua lulusan memiliki kesiapan komunikasi yang sesuai dengan tuntutan industri.

Dalam konteks pendidikan vokasi pariwisata, pembelajaran bahasa Inggris perlu mempertimbangkan kesesuaian antara materi yang diajarkan di kelas dan kebutuhan komunikasi di dunia kerja. Penelitian Adiwijaya dan Wedayanthi (2021) mengenai pengembangan bahan ajar digital Bahasa Inggris untuk pariwisata di SMK di Kabupaten Bangli menunjukkan pentingnya pengembangan materi yang sesuai dengan kompetensi bidang keahlian siswa. Selain itu, penelitian Pratiwi dan Kesumadewi (2022) tentang pelatihan praktik bahasa Inggris bagi siswa SMK jurusan pariwisata di Denpasar menyoroti pentingnya kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Inggris dalam konteks pariwisata. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan komunikasi profesional perlu mendapat perhatian. Dalam industri pariwisata, kebutuhan tersebut mencakup kemampuan melayani tamu asing, menangani keluhan, memberikan informasi mengenai destinasi wisata, serta membangun interaksi profesional lintas budaya. Oleh karena itu, analisis kebutuhan bahasa Inggris pada konteks sekolah yang diteliti penting dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kompetensi yang dikembangkan melalui pembelajaran dan tuntutan komunikasi yang dihadapi siswa dalam praktik kerja.

Kesenjangan ini tidak hanya terletak pada materi, tetapi juga pada pendekatan pembelajaran. Di satu sisi, guru berupaya menyelesaikan target kurikulum dengan sumber daya yang terbatas. Di sisi lain, industri mengharapkan lulusan yang siap pakai tanpa harus melalui proses adaptasi yang panjang. Akibatnya, lulusan SMK sering berada di posisi "setengah siap", memiliki dasar bahasa Inggris, tetapi belum mampu menggunakannya secara efektif dalam konteks profesional (Richards, 2006; Tomlinson, 2012).

Permasalahan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di SMK, khususnya yang mengarah pada English for Specific Purposes (ESP), belum sepenuhnya berbasis pada analisis kebutuhan nyata (needs analysis). Padahal, prinsip utama ESP adalah menempatkan kebutuhan pengguna sebagai titik awal dalam perancangan materi dan strategi pembelajaran (Hyland, 2022; Paltridge & Starfield, 2012). Tanpa pemetaan kebutuhan yang jelas, pembelajaran berisiko berjalan dalam ruang yang terpisah dari realitas industri (Macalister & Nation, 2019).

Meskipun needs analysis telah menjadi landasan penting dalam pengembangan pembelajaran English for Specific Purposes (ESP), masih diperlukan kajian yang secara kontekstual mengintegrasikan kebutuhan belajar siswa, kesenjangan kompetensi bahasa Inggris, dan tuntutan komunikasi profesional industri pariwisata dalam konteks SMK di Denpasar, Bali. Secara khusus, persoalan yang perlu dikaji bukan hanya keterampilan bahasa Inggris yang dibutuhkan siswa, tetapi juga sejauh mana

Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)
Homepage: https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2
DOI: https://doi.org/10.54832/jupe2.v5i1.943
p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 22-41

kemampuan yang dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah sesuai dengan kebutuhan komunikasi nyata di tempat kerja serta bagaimana kesenjangan tersebut dapat dijadikan dasar untuk menentukan materi, aktivitas, dan strategi pembelajaran ESP. Dalam konteks ini, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) kompetensi bahasa Inggris apa yang dibutuhkan siswa SMK bidang pariwisata untuk memenuhi tuntutan komunikasi profesional di industri pariwisata; (2) kesenjangan apa yang ditemukan antara kompetensi bahasa Inggris siswa dan kebutuhan komunikasi di dunia kerja; dan (3) bagaimana kebutuhan dan kesenjangan tersebut dapat menjadi dasar perumusan rekomendasi pembelajaran ESP yang kontekstual dan aplikatif? Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terpadu terhadap necessities, lacks, dan wants siswa serta learning needs dengan membandingkan perspektif siswa yang telah mengikuti praktik kerja industri, guru Bahasa Inggris, dan praktisi industri pariwisata dari empat SMK di Denpasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memetakan kebutuhan bahasa Inggris, tetapi juga menghubungkan temuan analisis kebutuhan dengan rekomendasi pembelajaran yang lebih relevan dengan praktik komunikasi profesional dan tuntutan industri pariwisata lokal (Hyland, 2022; Long, 2020).

Berdasarkan kesenjangan antara kompetensi bahasa Inggris siswa dan tuntutan komunikasi profesional di industri pariwisata, penelitian ini berkontribusi dalam merumuskan rekomendasi pembelajaran English for Specific Purposes (ESP) yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Analisis kebutuhan yang mengintegrasikan perspektif siswa yang telah mengikuti praktik kerja industri, guru Bahasa Inggris, dan praktisi pariwisata menjadi dasar untuk mengidentifikasi kompetensi yang perlu diperkuat, khususnya dalam keterampilan berbicara, menyimak, penggunaan kosakata profesional, komunikasi spontan, dan penanganan keluhan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ESP yang menempatkan kebutuhan komunikasi dalam konteks sasaran sebagai dasar pengembangan tujuan, materi, dan strategi pembelajaran (Anthony, 2018; Basturkmen, 2015). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan bagi penyelarasan materi dan aktivitas pembelajaran bahasa Inggris dengan kebutuhan komunikasi nyata di industri pariwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis kebutuhan English for Specific Purposes (ESP) siswa SMK bidang pariwisata dalam mempersiapkan diri menghadapi tuntutan komunikasi profesional di dunia kerja. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan di empat sekolah, yaitu SMK Negeri 2 Denpasar, SMK Dwijendra, SMK PGRI 3 Denpasar, dan SMK Bintang Persada. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan relevansi pengalaman dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran bahasa Inggris maupun praktik komunikasi di industri pariwisata. Sebanyak 19 informan dilibatkan, terdiri atas delapan siswa yang telah mengikuti praktik kerja industri, delapan guru Bahasa Inggris, dan tiga praktisi industri pariwisata. Dari setiap sekolah dipilih dua siswa dan dua guru untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai pengalaman belajar, kesulitan berbahasa Inggris, dan pelaksanaan pembelajaran ESP. Siswa dipilih berdasarkan pengalaman mengikuti praktik kerja industri, sedangkan guru dipilih

p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 22-41

berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran bahasa Inggris pada program keahlian pariwisata. Praktisi industri dipilih berdasarkan pengalaman profesional dan keterlibatan mereka dalam penggunaan bahasa Inggris untuk melayani wisatawan atau menjalankan tugas operasional pariwisata. Pelibatan ketiga kelompok informan dimaksudkan untuk membandingkan perspektif pembelajaran di sekolah dengan kebutuhan komunikasi di tempat kerja. Kecukupan informan dipertimbangkan berdasarkan relevansi informasi yang diperoleh terhadap fokus penelitian serta keterwakilan perspektif siswa, guru, dan praktisi industri. Fokus analisis mencakup target needs, yang terdiri atas necessities, lacks, dan wants, serta learning needs, yang meliputi kebutuhan materi, aktivitas, media, metode, dan lingkungan pembelajaran ESP.

Pengumpulan data dilaksanakan selama tiga bulan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada siswa SMK bidang pariwisata, guru Bahasa Inggris, dan praktisi industri pariwisata, baik secara langsung maupun daring. Wawancara bertujuan mengidentifikasi kebutuhan bahasa Inggris dalam konteks pekerjaan pariwisata, kesenjangan antara pembelajaran di sekolah dan kebutuhan industri, serta kebutuhan pembelajaran English for Specific Purposes (ESP). Perekaman wawancara dilakukan dengan persetujuan informan, sedangkan data yang diperoleh ditranskripsikan untuk dianalisis lebih lanjut. Pedoman wawancara disusun berdasarkan kerangka needs analysis Hutchinson dan Waters (1987), yang mencakup target needs berupa necessities, lacks, dan wants serta learning needs. Pada kelompok siswa, wawancara berfokus pada pengalaman belajar, materi yang dipelajari, pengalaman menggunakan bahasa Inggris selama praktik kerja industri, dan kesulitan komunikasi. Pada kelompok guru, wawancara menggali praktik pembelajaran, materi yang digunakan, serta kendala dalam mengintegrasikan ESP. Sementara itu, wawancara dengan praktisi industri diarahkan pada kebutuhan penggunaan bahasa Inggris dan jenis komunikasi yang sering dilakukan dalam lingkungan kerja pariwisata.

Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai praktik pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dan melengkapi data wawancara. Data observasi dirangkum dalam catatan lapangan dan dianalisis bersama data wawancara serta dokumentasi untuk mengidentifikasi kesesuaian dan kesenjangan antara pembelajaran di kelas dan tuntutan komunikasi di industri pariwisata. Dokumentasi mencakup Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, bahan ajar, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Inggris di SMK bidang pariwisata. Analisis dokumen diarahkan pada kesesuaian tujuan pembelajaran, materi, aktivitas pembelajaran, dan asesmen dengan prinsip ESP serta kebutuhan komunikasi di industri pariwisata. Data dari ketiga teknik pengumpulan tersebut dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode.

Prosedur penelitian meliputi persiapan instrumen, penentuan informan, pengumpulan data, analisis, triangulasi, dan perumusan rekomendasi pembelajaran English for Specific Purposes (ESP). Data dikumpulkan selama tiga bulan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan 19 informan. Wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskripsikan,

Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)
Homepage: https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2
DOI: https://doi.org/10.54832/jupe2.v5i1.943
p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 22-41

catatan observasi dirangkum, sedangkan dokumen CP, ATP, modul ajar, bahan ajar, dan LKPD diklasifikasikan berdasarkan relevansinya dengan pembelajaran ESP.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dikodekan berdasarkan informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian, kemudian dikelompokkan ke dalam empat kategori: necessities (kompetensi yang dibutuhkan), lacks (kesenjangan kompetensi), wants (harapan siswa), dan learning needs (kebutuhan pembelajaran). Temuan dari siswa, guru, dan praktisi industri dibandingkan melalui matriks tematik. Perbedaan antarsumber ditelaah berdasarkan konteks dan bukti pendukung, sedangkan triangulasi sumber dan metode digunakan untuk memeriksa kesesuaian temuan. Kesimpulan diverifikasi terhadap data sebelum rekomendasi dirumuskan. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif tanpa statistik inferensial.

Persetujuan partisipasi, kerahasiaan data, status persetujuan etik, dan prosedur persetujuan bagi peserta di bawah umur dilaporkan sesuai pelaksanaan penelitian yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran *English for Specific Purposes* (ESP) bagi siswa SMK bidang pariwisata di Denpasar serta merumuskan rekomendasi pembelajaran yang selaras dengan tuntutan industri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis berdasarkan kerangka needs analysis Hutchinson dan Waters (1987), yang mencakup target needs berupa necessities, lacks, dan wants, serta learning needs. Analisis difokuskan pada kompetensi bahasa Inggris yang dibutuhkan di industri pariwisata, kesenjangan kemampuan siswa, harapan siswa terhadap pembelajaran, dan kebutuhan terhadap materi serta aktivitas pembelajaran yang relevan dengan konteks kerja.

1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian berasal dari empat SMK bidang pariwisata di Kota Denpasar, yaitu SMK Negeri 2 Denpasar, SMK Dwijendra, SMK PGRI 3 Denpasar, dan SMK Bintang Persada. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran dan penggunaan bahasa Inggris di lingkungan kerja pariwisata.

Partisipan terdiri atas tiga kelompok, yaitu siswa SMK bidang pariwisata, guru Bahasa Inggris, dan praktisi industri pariwisata. Siswa yang menjadi partisipan merupakan siswa yang telah mengikuti praktik kerja industri, sedangkan praktisi berasal dari lingkungan kerja pariwisata seperti hotel dan travel agent.

Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)
Homepage: https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2
DOI: https://doi.org/10.54832/jupe2.v5i1.943
p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 22-41

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

No.	Kelompok Partisipan	Jumlah	Karakteristik
1	Siswa SMK bidang pariwisata	8 orang	Siswa yang telah mengikuti praktik kerja industri
2	Guru Bahasa Inggris	8 orang	Guru Bahasa Inggris pada SMK bidang pariwisata
3	Praktisi industri pariwisata	3 orang	Praktisi dari sektor hotel/travel agent
	Total	**19 orang**	

2. Target Needs

a. *Necessities*: Kompetensi Bahasa Inggris yang Dibutuhkan di Industri Pariwisata

Hasil wawancara dengan siswa, guru Bahasa Inggris, dan praktisi industri pariwisata mengidentifikasi tujuh kelompok kompetensi bahasa Inggris yang dibutuhkan dalam konteks pekerjaan pariwisata. Kompetensi tersebut meliputi keterampilan berbicara (*speaking*), keterampilan menyimak (*listening*), penguasaan kosakata perhotelan (*hospitality vocabulary*) dan ungkapan profesional (professional expressions), komunikasi spontan, penanganan keluhan (*complaint handling*) dan pemecahan masalah (*problem solving*), komunikasi lintas budaya (*cross-cultural communication*), serta kepercayaan diri dan sikap profesional. Perbandingan temuan antarkelompok informan menunjukkan bahwa kebutuhan tersebut berkaitan dengan tugas komunikasi nyata di industri pariwisata. Siswa melaporkan penggunaan bahasa Inggris untuk menyambut tamu, menjelaskan fasilitas hotel, menerima reservasi, dan memberikan informasi mengenai objek wisata selama praktik kerja industri. Guru Bahasa Inggris mengidentifikasi keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, pelafalan (*pronunciation*), dan kelancaran berbicara (*fluency*) sebagai aspek yang perlu diperkuat. Sementara itu, praktisi industri menekankan pentingnya komunikasi yang fleksibel, menyimak secara aktif (*active listening*), penggunaan ungkapan profesional, pemecahan masalah, dan komunikasi lintas budaya. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dan menyimak merupakan kebutuhan penting yang menghubungkan pengalaman belajar siswa, fokus pembelajaran guru, dan tuntutan komunikasi profesional di industri pariwisata.

Tabel 2. Temuan Necessities Pembelajaran ESP

No.	Kompetensi yang Dibutuhkan	Temuan
1	*Speaking*	Digunakan untuk menyambut tamu, menjelaskan fasilitas, memberikan informasi, menerima reservasi, dan merespons permintaan tamu.
2	*Listening*	Dibutuhkan untuk memahami pertanyaan, instruksi, dan permintaan tamu, termasuk dari penutur dengan berbagai aksen.
3	*Hospitality vocabulary & professional expressions*	Meliputi *greeting, reservation, telephone etiquette, handling complaints, upselling,* dan *giving recommendations*.
4	Komunikasi spontan	Dibutuhkan untuk merespons pertanyaan dan situasi yang tidak sesuai dengan dialog yang telah dipelajari.
5	*Complaint handling & problem solving*	Dibutuhkan untuk menangani keluhan dan memberikan solusi kepada pelanggan.

Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)
Homepage: https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2
DOI: https://doi.org/10.54832/jupe2.v5i1.943
p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 22-41

6	*Cross-cultural communication*	Dibutuhkan ketika berinteraksi dengan wisatawan dari berbagai latar belakang budaya.
7	Kepercayaan diri & sikap profesional	Meliputi sikap ramah, sopan, percaya diri, mampu bekerja sama, dan berorientasi pada pelayanan.

Berdasarkan data tersebut, speaking dan listening merupakan keterampilan yang paling sering disebut oleh ketiga kelompok partisipan. Penggunaan bahasa Inggris yang dilaporkan siswa selama praktik kerja meliputi menyambut tamu, *check-in* dan *check-out*, menjelaskan fasilitas hotel, memberikan informasi objek wisata, menerima reservasi, menjawab telepon, dan memberikan rekomendasi layanan.

Praktisi industri juga menyebutkan penggunaan bahasa Inggris dalam *telephone handling, complaint handling, upselling, cross-cultural communication, dan problem solving.* Dengan demikian, data menunjukkan bahwa kebutuhan bahasa Inggris mencakup keterampilan linguistik sekaligus penggunaan bahasa dalam tugas pelayanan profesional.

b. Lacks: Kesenjangan Kompetensi Bahasa Inggris

Hasil analisis wawancara menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi bahasa Inggris yang dilaporkan oleh siswa, guru, dan praktisi industri pariwisata berdasarkan pengalaman belajar dan tuntutan komunikasi di tempat kerja. Kesenjangan yang teridentifikasi mencakup kesulitan siswa dalam merespons situasi komunikasi spontan di luar dialog yang telah dipelajari, memahami penutur dengan berbagai aksen dan kecepatan bicara, serta menggunakan kosakata dan ungkapan profesional secara tepat. Informan juga mengidentifikasi pelafalan dan kelancaran berbicara sebagai aspek yang perlu diperkuat, terutama dalam menghadapi keluhan pelanggan dan situasi pelayanan yang kompleks. Selain itu, keterbatasan pemahaman mengenai komunikasi lintas budaya dipandang sebagai aspek yang perlu mendapat perhatian dalam mempersiapkan siswa berinteraksi dengan wisatawan internasional. Temuan ini merepresentasikan kesenjangan yang dipersepsikan berdasarkan pengalaman informan, bukan hasil pengukuran langsung terhadap kemahiran bahasa Inggris siswa.

Tabel 3. Kesenjangan Kompetensi Bahasa Inggris Siswa

No.	Aspek Kesenjangan	Temuan
1	Komunikasi spontan	Siswa masih terbiasa menggunakan dialog yang dihafalkan dan mengalami kesulitan ketika pertanyaan berbeda dari contoh pembelajaran.
2	*Listening* berbagai aksen	Siswa mengalami kesulitan memahami penutur yang berbicara cepat atau menggunakan aksen berbeda.
3	*Vocabulary profesional*	Penguasaan istilah hospitality dan ungkapan profesional masih terbatas dalam situasi kerja nyata.
4	*Pronunciation & fluency*	Sebagian siswa masih ragu-ragu dan belum lancar ketika berbicara.
5	*Complaint handling & problem solving*	Siswa belum sepenuhnya siap menghadapi keluhan dan situasi pelayanan yang kompleks.
6	*Cross-cultural communication*	Pemahaman mengenai komunikasi lintas budaya dan karakter wisatawan internasional masih terbatas.

Data wawancara menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan ketika harus memberikan respons terhadap pertanyaan tamu yang tidak terdapat dalam

Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)
Homepage: https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2
DOI: https://doi.org/10.54832/jupe2.v5i1.943
p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 22-41

dialog yang telah dipelajari. Kesulitan lain yang dilaporkan meliputi pemahaman aksen, penggunaan kosakata profesional, dan penanganan keluhan pelanggan.

Guru Bahasa Inggris juga melaporkan bahwa aspek yang masih perlu diperkuat meliputi speaking, listening, pronunciation, dan fluency. Sementara itu, praktisi industri menyampaikan kebutuhan terhadap kemampuan komunikasi yang lebih fleksibel, active listening, penggunaan ungkapan profesional, problem solving, dan komunikasi lintas budaya.

c. Wants: Harapan Siswa terhadap Pembelajaran ESP

Hasil wawancara menunjukkan enam bentuk harapan siswa terhadap pembelajaran ESP, yaitu peningkatan praktik berbicara, penggunaan materi autentik, praktik dengan penutur asing, pemanfaatan teknologi, keterlibatan industri, dan penguatan kepercayaan diri.

Tabel 4. Harapan Siswa terhadap Pembelajaran ESP

No.	Kategori	Bentuk Harapan
1	Praktik berbicara	*Role play*, simulasi pelayanan tamu, dan percakapan spontan.
2	Materi autentik	*Complaint handling*, reservasi, telepon, komunikasi lintas budaya, dan pelayanan tamu.
3	Praktik dengan penutur asing	Interaksi dengan wisatawan atau praktisi industri.
4	Teknologi	AI, video autentik, serta aplikasi speaking dan listening.
5	Keterlibatan industri	Guest lecture, kunjungan industri, dan berbagi pengalaman praktisi hotel.
6	Kepercayaan diri	Kesempatan berbicara lebih banyak tanpa takut melakukan kesalahan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mengharapkan lebih banyak kesempatan untuk mempraktikkan komunikasi bahasa Inggris dalam konteks pekerjaan pariwisata. Salah satu siswa menyatakan, “Saya ingin lebih banyak praktik berbicara dengan situasi seperti di hotel, bukan hanya menghafal dialog” (S1). Siswa lainnya mengungkapkan, “Kalau bisa lebih banyak simulasi melayani tamu asing supaya kami terbiasa menghadapi kondisi yang sebenarnya” (S4). Kedua pernyataan tersebut menunjukkan preferensi siswa terhadap pembelajaran English for Specific Purposes (ESP) yang kontekstual dan berorientasi pada praktik komunikasi autentik. Perspektif ini perlu dibaca bersama temuan dari guru Bahasa Inggris dan praktisi industri pariwisata untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, kutipan langsung dari kedua kelompok informan perlu ditambahkan apabila tersedia dalam transkrip wawancara, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan simulasi, materi autentik, dan praktik komunikasi profesional.

Selain praktik komunikasi, siswa juga menyebut kebutuhan terhadap materi handling complaints, komunikasi telepon, komunikasi lintas budaya, dan pemahaman berbagai aksen bahasa Inggris. Beberapa siswa juga menyebut penggunaan AI, video autentik, dan aplikasi pembelajaran untuk latihan speaking dan listening.

Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)
Homepage: https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2
DOI: https://doi.org/10.54832/jupe2.v5i1.943
p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 22-41

3. Learning Needs

a. Input Pembelajaran

Data menunjukkan bahwa siswa membutuhkan input pembelajaran yang berasal dari situasi komunikasi autentik di industri pariwisata. Input tersebut meliputi video pelayanan tamu, percakapan autentik, dokumen industri, audio dengan berbagai aksen, studi kasus, dan media digital.

Tabel 5. Input Pembelajaran ESP yang Dibutuhkan

No.	Jenis Input	Bentuk
1	Video autentik	Pelayanan tamu, *check-in/check-out*, restoran, *housekeeping*, dan *front office.*
2	Percakapan autentik	Percakapan staf hotel dengan tamu asing.
3	Dokumen industri	Formulir reservasi, menu restoran, SOP hotel, dan email bisnis.
4	Audio berbagai aksen	Percakapan penutur dari berbagai negara.
5	Studi kasus	Keluhan tamu, permintaan khusus, dan situasi darurat.
6	Media digital	AI, aplikasi speaking, video interaktif, dan platform pembelajaran daring.

Siswa juga menyampaikan kebutuhan terhadap dokumen yang digunakan dalam aktivitas operasional, seperti formulir reservasi, menu, email pelanggan, dan SOP pelayanan. Selain itu, terdapat kebutuhan terhadap audio dan video dengan berbagai aksen bahasa Inggris.

b. Aktivitas Pembelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang dibutuhkan siswa meliputi role play, simulasi berbasis kasus, diskusi kelompok, presentasi, praktik dengan praktisi atau wisatawan, *project-based learning*, dan *AI-assisted learning*.

Tabel 6. Aktivitas Pembelajaran ESP yang Dibutuhkan

No.	Aktivitas	Bentuk Kegiatan
1	*Role play*	Simulasi pelayanan tamu di hotel, restoran, dan *front office.*
2	Simulasi berbasis kasus	Menangani keluhan, permintaan khusus, dan situasi darurat.
3	Diskusi kelompok	Pemecahan masalah dan berbagi pengalaman praktik industri.
4	Presentasi	Menjelaskan fasilitas hotel, menu, objek wisata, dan SOP.
5	Praktik dengan praktisi/wisatawan	Interaksi langsung dengan praktisi atau penutur asing.
6	*Project-based learning*	Menyusun paket wisata atau membuat video pelayanan.
7	*AI-assisted learning*	Latihan speaking dan listening menggunakan AI.

Data wawancara menunjukkan bahwa siswa memberikan perhatian terhadap aktivitas yang memungkinkan penggunaan bahasa Inggris secara langsung. Beberapa siswa juga menyebutkan kebutuhan terhadap praktik bersama praktisi industri dan penggunaan AI untuk latihan *speaking* dan *listening*.

c. Peran Guru

Siswa mengidentifikasi enam peran guru dalam pembelajaran ESP, yaitu sebagai fasilitator pembelajaran, penyedia materi autentik, motivator, pembimbing komunikasi, penghubung dengan industri, dan fasilitator teknologi.

Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)
Homepage: https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2
DOI: https://doi.org/10.54832/jupe2.v5i1.943
p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 22-41

Tabel 7. Peran Guru dalam Pembelajaran ESP

No.	Peran Guru	Bentuk Peran
1	Fasilitator	Memberikan kesempatan praktik komunikasi.
2	Penyedia materi autentik	Menggunakan video, dokumen, dan kasus industri.
3	Motivator	Mendorong kepercayaan diri siswa.
4	Pembimbing komunikasi	Memberikan umpan balik terhadap speaking, pronunciation, dan expressions.
5	Penghubung dengan industri	Menghadirkan praktisi dan guest lecture.
6	Fasilitator teknologi	Memanfaatkan AI dan media digital.

Salah satu siswa menyatakan, "Saya ingin guru lebih sering mengajak kami praktik berbicara daripada hanya menjelaskan materi." (S1). Siswa lain menyampaikan bahwa guru diharapkan memberikan masukan setelah kegiatan praktik sehingga siswa mengetahui bagian yang masih perlu diperbaiki.

d. Peran Peserta Didik

Data penelitian menunjukkan bahwa siswa mengidentifikasi beberapa peran yang perlu dilakukan dalam pembelajaran ESP, yaitu aktif berkomunikasi, berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran, belajar mandiri, berkolaborasi, melakukan refleksi, dan bersikap adaptif.

Tabel 8. Peran Peserta Didik dalam Pembelajaran ESP

No.	Peran Peserta Didik	Bentuk Peran
1	Aktif berkomunikasi	Menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan pembelajaran.
2	Berpartisipasi	Mengikuti role play, diskusi, presentasi, dan simulasi.
3	Belajar mandiri	Menggunakan internet, video, dan AI.
4	Berkolaborasi	Belajar dan memberikan umpan balik kepada teman.
5	Reflektif	Mengevaluasi kemampuan setelah praktik.
6	Adaptif	Menghadapi pengalaman dan tantangan komunikasi baru.

Siswa menyampaikan pentingnya keberanian untuk menggunakan bahasa Inggris meskipun masih melakukan kesalahan. Selain aktivitas di kelas, beberapa siswa juga melaporkan penggunaan video, internet, dan AI sebagai sumber belajar tambahan.

e. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dibutuhkan siswa meliputi suasana kelas komunikatif, fasilitas praktik, paparan bahasa Inggris, dukungan guru, kolaborasi dengan industri, dan dukungan teknologi.

Tabel 9. Lingkungan Belajar yang Mendukung Pembelajaran ESP

No.	Komponen	Bentuk Kebutuhan
1	Suasana kelas komunikatif	Kesempatan aktif menggunakan bahasa Inggris.
2	Fasilitas praktik	Mock-up hotel, restoran, laboratorium bahasa, dan multimedia.
3	Paparan bahasa Inggris	Penggunaan bahasa Inggris dalam aktivitas sekolah.
4	Dukungan guru	Motivasi dan umpan balik positif.
5	Kolaborasi industri	Guest lecture, kunjungan industri, dan praktik kerja.
6	Dukungan teknologi	AI, internet, video autentik, dan platform pembelajaran.

Siswa menyampaikan kebutuhan terhadap lingkungan yang memberikan kesempatan menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Fasilitas seperti laboratorium

Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)
Homepage: https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2
DOI: https://doi.org/10.54832/jupe2.v5i1.943
p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 22-41

bahasa, ruang praktik hotel, multimedia, video autentik, dan internet juga disebut sebagai fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran.

4. Kesenjangan antara Pembelajaran di Sekolah dan Kebutuhan Industri

Kesenjangan antara pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dan kebutuhan komunikasi di industri pariwisata diidentifikasi melalui sintesis wawancara dengan siswa, guru Bahasa Inggris, dan praktisi industri, serta penelaahan observasi pembelajaran dan dokumen pendidikan. Proses sintesis dilakukan dengan membandingkan informasi dari setiap kelompok informan, kemudian mengelompokkannya berdasarkan aspek kompetensi bahasa Inggris dan kebutuhan pembelajaran yang relevan dengan pekerjaan di sektor pariwisata. Wawancara siswa memberikan informasi mengenai pengalaman belajar dan kesulitan komunikasi selama praktik kerja industri, wawancara guru menggambarkan aspek pembelajaran yang perlu diperkuat, sedangkan wawancara praktisi mengidentifikasi kompetensi yang dibutuhkan dalam pelayanan profesional. Observasi digunakan untuk menelaah praktik pembelajaran, sementara dokumen CP, ATP, modul ajar, bahan ajar, dan LKPD ditelaah berdasarkan tujuan, materi, aktivitas, dan asesmennya.

Hasil perbandingan menunjukkan adanya kesenjangan yang dilaporkan informan dalam komunikasi spontan, pemahaman berbagai aksen, penggunaan kosakata profesional, pelafalan (pronunciation), kelancaran berbicara (fluency), penanganan keluhan, dan komunikasi lintas budaya. Siswa dilaporkan masih mengalami kesulitan ketika harus merespons pertanyaan yang berbeda dari dialog yang telah dipelajari. Guru mengidentifikasi keterampilan berbicara, menyimak, pelafalan, dan kelancaran sebagai aspek yang perlu diperkuat. Sementara itu, praktisi industri menekankan pentingnya komunikasi yang fleksibel, menyimak secara aktif, penggunaan ungkapan profesional, pemecahan masalah, dan komunikasi lintas budaya.

Tabel 10. Kesenjangan Pembelajaran Bahasa Inggris dan Kebutuhan Industri

No.	Aspek	Kondisi Pembelajaran atau Kesenjangan yang Dilaporkan	Kebutuhan Industri	Sumber Bukti
1	*Speaking* (berbicara)	Siswa dilaporkan mengalami kesulitan merespons pertanyaan yang berbeda dari dialog yang telah dipelajari.	Kemampuan berkomunikasi secara spontan dan fleksibel dalam pelayanan tamu.	Wawancara siswa dan guru; kebutuhan dikonfirmasi melalui wawancara praktisi industri.
2	*Listening* (menyimak)	Siswa dilaporkan mengalami kesulitan memahami penutur yang berbicara cepat atau menggunakan aksen berbeda.	Kemampuan memahami pertanyaan, instruksi, dan permintaan wisatawan dengan berbagai aksen.	Wawancara siswa dan guru; wawancara praktisi industri mengenai kebutuhan menyimak aktif.
3	Kosakata	Penggunaan kosakata	Penguasaan kosakata	Wawancara siswa,

p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 22-41

	profesional	perhotelan dan ungkapan profesional dilaporkan masih perlu diperkuat.	dan ungkapan untuk reservasi, komunikasi telepon, pelayanan tamu, dan pemberian rekomendasi.	guru, dan praktisi industri.
4	*Pronunciation* dan *fluency* (pelafalan dan kelancaran)	Guru mengidentifikasi pelafalan dan kelancaran berbicara sebagai aspek yang perlu diperkuat; siswa juga dilaporkan masih ragu ketika berbicara.	Komunikasi lisan yang jelas, lancar, dan dapat dipahami dalam situasi pelayanan profesional.	Wawancara guru dan siswa; dikaitkan dengan kebutuhan komunikasi profesional yang disampaikan praktisi industri.
5	*Complaint handling* dan *problem solving* (penanganan keluhan dan pemecahan masalah)	Informan mengidentifikasi keterbatasan pengalaman siswa dalam menghadapi keluhan dan situasi pelayanan yang kompleks.	Kemampuan memahami keluhan, memberikan respons yang tepat, dan menawarkan solusi kepada pelanggan.	Wawancara siswa dan praktisi industri; wawancara guru mengenai kebutuhan penguatan pembelajaran.
6	*Cross-cultural communication* (komunikasi lintas budaya)	Pemahaman mengenai komunikasi dengan wisatawan dari latar belakang budaya berbeda dilaporkan masih perlu ditingkatkan.	Kemampuan menyesuaikan bahasa dan cara berkomunikasi dengan wisatawan dari berbagai latar belakang budaya.	Wawancara siswa dan praktisi industri.
7	Media pembelajaran	Siswa menyampaikan kebutuhan terhadap lebih banyak sumber belajar autentik yang menggambarkan situasi kerja pariwisata.	Penggunaan materi autentik yang merepresentasikan interaksi dan tugas komunikasi di industri.	Wawancara siswa; dokumen pembelajaran perlu ditelaah lebih lanjut untuk mengidentifikasi bentuk materi yang telah tersedia.
8	Aktivitas pembelajaran	Siswa mengharapkan lebih banyak praktik berbicara, simulasi pelayanan, dan kesempatan menghadapi situasi komunikasi nyata.	Simulasi dan praktik komunikasi autentik yang mencerminkan tugas pelayanan di industri pariwisata.	Wawancara siswa; wawancara guru mengenai praktik pembelajaran dan praktisi mengenai kebutuhan komunikasi kerja.

Berdasarkan Tabel 10, kesenjangan yang paling menonjol dalam laporan informan berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa Inggris secara spontan, memahami berbagai aksen, menggunakan kosakata profesional, dan menangani situasi pelayanan yang kompleks. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan bentuk bahasa, tetapi juga memberikan

Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)
Homepage: https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2
DOI: https://doi.org/10.54832/jupe2.v5i1.943
p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 22-41

kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks pekerjaan yang relevan. Meskipun demikian, temuan ini merepresentasikan kesenjangan yang dipersepsikan dan dilaporkan informan, bukan hasil pengukuran langsung terhadap kemahiran bahasa Inggris siswa.

Analisis dokumen pembelajaran diperlukan untuk memperjelas hubungan antara kompetensi yang direncanakan dalam pembelajaran dan kebutuhan komunikasi di industri. Sebagai contoh, penelaahan CP dan ATP dapat digunakan untuk memeriksa apakah tujuan pembelajaran mencakup kemampuan memahami permintaan tamu, menyampaikan informasi layanan, dan merespons pertanyaan secara spontan. Selanjutnya, modul ajar dan LKPD dapat ditelaah untuk mengidentifikasi apakah kegiatan pembelajaran menyediakan latihan komunikasi telepon, simulasi reservasi, penanganan keluhan, serta interaksi dengan wisatawan dari berbagai latar belakang budaya. Aspek asesmen juga perlu diperiksa untuk mengetahui apakah penilaian mencakup ketepatan bahasa, keterpahaman pelafalan, kelancaran, dan kemampuan merespons situasi yang berubah.

5 Rekomendasi Pembelajaran ESP

Berdasarkan hasil needs analysis, diperoleh lima komponen rekomendasi pembelajaran ESP, yaitu kurikulum, materi, strategi pembelajaran, media, dan kolaborasi dengan industri.

Tabel 11. Rekomendasi Pembelajaran ESP bagi Siswa SMK Pariwisata

No.	Komponen	Rekomendasi
1	Kurikulum	Dikembangkan berdasarkan *needs analysis* dan melibatkan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).
2	Materi	Menggunakan bahan autentik yang mencakup komunikasi profesional, pelayanan pelanggan, komunikasi lintas budaya, dan problem solving.
3	Strategi	Menggunakan role play, simulasi industri, task-based learning, project-based learning, dan experiential learning.
4	Media	Menggunakan video autentik, dokumen industri, AI, LMS, dan media digital interaktif.
5	Kolaborasi	Melibatkan praktisi melalui guest lecture, kunjungan industri, praktik kerja, dan evaluasi kurikulum.

Rekomendasi tersebut disusun berdasarkan kebutuhan yang muncul dari necessities, lacks, wants, dan learning needs. Komponen rekomendasi diarahkan pada pengembangan pembelajaran yang menggunakan konteks pekerjaan pariwisata, materi autentik, aktivitas komunikasi, teknologi digital, serta keterlibatan dunia industri.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan pembelajaran *English for Specific Purposes* (ESP) bagi siswa SMK bidang pariwisata di Kota Denpasar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan bahasa Inggris secara umum, tetapi terutama dengan kemampuan menggunakan bahasa Inggris untuk melaksanakan tugas komunikasi profesional di dunia kerja. Berdasarkan kerangka needs analysis Hutchinson dan Waters (1987), kebutuhan tersebut mencakup target needs yang terdiri atas necessities, lacks, dan wants, serta learning needs yang berkaitan dengan input, aktivitas pembelajaran, peran guru dan siswa, serta lingkungan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran ESP perlu dirancang berdasarkan hubungan antara

Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)
Homepage: https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2
DOI: https://doi.org/10.54832/jupe2.v5i1.943
p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 22-41

kemampuan yang dimiliki siswa, kemampuan yang dibutuhkan industri, dan pengalaman belajar yang dapat menjembatani keduanya.

1. Necessities: Kebutuhan Komunikasi Profesional

Temuan mengenai necessities menunjukkan bahwa speaking dan listening merupakan keterampilan yang paling dibutuhkan siswa untuk menjalankan berbagai tugas pelayanan, seperti menyambut tamu, menangani reservasi, memberikan informasi, menjelaskan produk atau layanan, dan menangani keluhan pelanggan. Temuan ini sesuai dengan konsep target situation analysis Hutchinson dan Waters (1987), yang menempatkan tuntutan komunikasi di tempat kerja sebagai dasar dalam pengembangan ESP.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan Alhusna dan Suparmi (2025), khususnya dalam menempatkan komunikasi lisan dan tertulis untuk reservasi, pelayanan tamu, pelaporan layanan, dan penanganan keluhan sebagai kompetensi penting bagi siswa bidang perhotelan. Namun, penelitian ini memperluas pembahasan tersebut dengan mengidentifikasi kebutuhan komunikasi yang lebih beragam, meliputi keterampilan berbicara dan menyimak, penguasaan kosakata profesional, komunikasi spontan, pemecahan masalah, serta komunikasi lintas budaya. Dalam konteks SMK bidang pariwisata di Denpasar, kebutuhan tersebut penting karena siswa dipersiapkan untuk menghadapi interaksi pelayanan dengan wisatawan yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya berbeda. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pengaitan kebutuhan bahasa Inggris dengan pengalaman praktik kerja siswa, perspektif guru, dan tuntutan komunikasi yang diidentifikasi oleh praktisi industri. Meskipun demikian, temuan ini perlu ditafsirkan secara kontekstual karena penelitian berfokus pada empat SMK di Denpasar dan mengidentifikasi kesenjangan berdasarkan persepsi serta pengalaman informan, bukan pengukuran langsung terhadap kemahiran bahasa Inggris siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai kebutuhan pembelajaran English for Specific Purposes (ESP) di pendidikan vokasi pariwisata, tetapi belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh SMK pariwisata.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan komunikasi siswa tidak berhenti pada kemampuan menggunakan ungkapan pelayanan yang telah dipelajari. Siswa juga membutuhkan kemampuan berkomunikasi secara spontan, memahami berbagai aksen, melakukan problem solving, dan berinteraksi dengan wisatawan dari latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran ESP perlu diarahkan dari sekadar penguasaan bentuk bahasa menuju kemampuan menggunakan bahasa secara fungsional dalam situasi kerja yang autentik.

2. Lacks: Kesenjangan antara Kemampuan Siswa dan Tuntutan Industri

Temuan mengenai lacks menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi bahasa Inggris siswa saat ini dengan kompetensi yang diperlukan di dunia kerja. Kesenjangan terutama terlihat pada penguasaan kosakata bidang hospitality, pronunciation, pemahaman berbagai aksen bahasa Inggris, kepercayaan diri, dan kemampuan merespons komunikasi secara spontan.

Dalam perspektif Hutchinson dan Waters (1987), lacks merupakan kesenjangan antara kondisi kemampuan peserta didik saat ini dan kemampuan yang diperlukan

p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 22-41

untuk mencapai target situation. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran ESP perlu memberikan perhatian lebih besar pada kemampuan yang benar-benar masih menjadi kelemahan siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan Nastiti dkk. (2023), yang melaporkan adanya kendala pada kosakata, pengucapan, dan kepercayaan diri calon tenaga kerja bidang hospitality. Penelitian Prabowo dan Saptiany (2024) juga menunjukkan bahwa tantangan komunikasi dalam sektor hospitality tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga kemampuan memberikan respons secara spontan dalam situasi pelayanan.

Kesenjangan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh terbatasnya pengalaman siswa menggunakan bahasa Inggris dalam situasi yang menyerupai dunia kerja. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada buku teks dan dialog yang sudah ditentukan dapat membantu siswa memahami pola bahasa, tetapi belum tentu memberikan pengalaman menghadapi komunikasi yang berubah-ubah. Karena itu, pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menghadapi berbagai situasi komunikasi yang tidak selalu dapat diprediksi.

3. Wants: Preferensi terhadap Pembelajaran yang Autentik

Pada aspek wants, siswa mengharapkan pembelajaran yang lebih autentik, interaktif, dan relevan dengan dunia kerja. Mereka menginginkan lebih banyak role play, simulasi pelayanan, studi kasus, video komunikasi nyata, dokumen industri, praktik bersama praktisi, serta penggunaan Artificial Intelligence (AI) sebagai media latihan.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Hutchinson dan Waters (1987) bahwa kebutuhan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh tuntutan pekerjaan, tetapi juga oleh preferensi dan pengalaman belajar mereka. Hasil ini sejalan dengan Firdaus dkk. (2025), yang menunjukkan bahwa siswa SMK perhotelan membutuhkan pembelajaran berbasis tugas, role play, video autentik, dan pembelajaran kelompok kecil untuk mendukung kesiapan kerja.

Preferensi terhadap pembelajaran autentik dapat dipahami karena siswa membutuhkan kesempatan untuk menghubungkan bahasa dengan tugas profesional. Melalui simulasi reservasi, penanganan keluhan, pemberian informasi, atau pelayanan tamu, siswa tidak hanya mempelajari kosakata dan ungkapan, tetapi juga belajar memilih respons yang sesuai dengan situasi. Dengan demikian, role play, simulasi, dan studi kasus tidak sekadar berfungsi sebagai variasi metode pembelajaran, tetapi menjadi sarana untuk mengembangkan kompetensi komunikasi profesional.

4. Learning Needs: Materi, Aktivitas, dan Peran Guru

Temuan learning needs menunjukkan bahwa siswa membutuhkan bahan ajar autentik seperti video komunikasi, percakapan antara staf hotel dan tamu, formulir reservasi, email bisnis, SOP pelayanan, serta audio dengan berbagai aksen internasional. Kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa materi ESP harus memiliki hubungan langsung dengan konteks pekerjaan.

Temuan ini mendukung Alhusna dan Suparmi (2025), yang menekankan pentingnya sumber belajar autentik untuk menjembatani pembelajaran di sekolah dengan kebutuhan industri. Temuan tersebut juga sejalan dengan Wedhanti dkk.

p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 22-41

(2024), yang menunjukkan bahwa sebagian bahan ajar bahasa Inggris di SMK pariwisata masih berorientasi pada General English sehingga belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan komunikasi profesional siswa.

Dalam hal aktivitas pembelajaran, siswa lebih membutuhkan kegiatan komunikatif seperti simulasi pelayanan, role play, project-based learning, task-based learning, diskusi kelompok, dan praktik bersama praktisi industri. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam situasi yang menyerupai dunia kerja. Temuan ini mendukung prinsip Communicative Language Teaching yang menempatkan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi nyata dan sejalan dengan Firdaus dkk. (2025), yang menekankan pentingnya aktivitas berbasis praktik dalam pendidikan vokasi hospitality.

Temuan ini juga menunjukkan adanya perubahan peran guru. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia bahan autentik, pemberi umpan balik, penghubung dengan industri, dan fasilitator pemanfaatan teknologi. Sebaliknya, siswa diarahkan menjadi pembelajar yang aktif, kolaboratif, reflektif, dan mandiri. Hal tersebut sejalan dengan Utami dan Widiastuti (2025), yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi critical thinking, creativity, *collaboration,* dan *communication* dalam pembelajaran ESP pariwisata.

5. Teknologi Digital dan AI dalam Pembelajaran ESP

Salah satu temuan yang menunjukkan perkembangan kebutuhan ESP adalah munculnya Artificial Intelligence (AI) sebagai bagian dari learning needs. Siswa membutuhkan teknologi untuk memperoleh kesempatan latihan komunikasi yang lebih fleksibel dan dapat dilakukan secara mandiri.

Temuan tersebut sejalan dengan Asnadi dkk. (2026), yang menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran ESP dapat menyediakan input komunikasi, latihan yang fleksibel, serta kesempatan bagi siswa untuk berlatih speaking dan listening sesuai kebutuhan individu.

Meskipun demikian, AI sebaiknya diposisikan sebagai media pendukung, bukan pengganti guru maupun interaksi manusia. Dalam konteks pariwisata, kompetensi komunikasi juga mencakup empati, kesantunan, kemampuan memahami konteks sosial, dan komunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu dipadukan dengan role play, praktik langsung, interaksi dengan teman sebaya, guru, dan praktisi industri.

6. Implikasi dan Kontribusi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penerapan kerangka needs analysis Hutchinson dan Waters (1987) dalam konteks pendidikan vokasi pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa target needs dan learning needs saling berkaitan. Kompetensi yang dibutuhkan industri harus diterjemahkan ke dalam kebutuhan input, aktivitas, peran guru, peran siswa, dan lingkungan belajar.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum dan bahan ajar ESP yang lebih kontekstual, autentik, dan berorientasi pada komunikasi profesional. Pembelajaran dapat dikembangkan melalui role play, simulasi, task-based learning, project-based learning, studi kasus, bahan

p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 22-41

autentik, teknologi digital, dan keterlibatan praktisi industri. Kolaborasi sekolah dan industri juga perlu diperkuat melalui guest lecture, kunjungan industri, praktik kerja, dan keterlibatan industri dalam evaluasi kurikulum.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan terpadu kebutuhan sasaran (target needs), yang mencakup necessities, lacks, dan wants, dengan kebutuhan pembelajaran (learning needs) berdasarkan perspektif siswa yang telah mengikuti praktik kerja industri, guru Bahasa Inggris, dan praktisi industri pariwisata di empat SMK di Denpasar. Berbeda dari penelitian terdahulu yang berfokus pada pengembangan bahan ajar digital atau pelatihan praktik bahasa Inggris dalam konteks pariwisata (Adiwijaya & Wedayanthi, 2021; Pratiwi & Kesumadewi, 2022), penelitian ini menghubungkan kebutuhan komunikasi profesional dan kesenjangan kompetensi yang dilaporkan informan dengan rekomendasi mengenai materi, aktivitas, media, dan strategi pembelajaran ESP. Nilai tambahnya terletak pada penerapan analisis kebutuhan yang mengintegrasikan perspektif sekolah dan industri dalam konteks pendidikan vokasi pariwisata di Denpasar, sehingga rekomendasi pembelajaran dapat mempertimbangkan tuntutan komunikasi lokal sekaligus kebutuhan interaksi dengan wisatawan internasional. Selain itu, temuan mengenai penggunaan kecerdasan buatan (AI) menunjukkan bahwa teknologi tersebut dipandang oleh sebagian siswa sebagai alternatif media latihan bahasa Inggris, khususnya untuk keterampilan berbicara dan menyimak. Namun, penelitian ini tidak mengembangkan atau menguji intervensi berbasis AI sehingga belum dapat menyimpulkan efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa.

7. Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan temuan. Pertama, penelitian melibatkan 19 informan yang terdiri atas delapan siswa, delapan guru Bahasa Inggris, dan tiga praktisi industri dari empat SMK pariwisata di Denpasar. Komposisi dan ukuran sampel tersebut memungkinkan eksplorasi kebutuhan pembelajaran dari perspektif pemangku kepentingan yang berbeda, tetapi belum mencakup keragaman kondisi sekolah, program keahlian, dan karakteristik industri pariwisata secara lebih luas. Oleh karena itu, temuan penelitian tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh SMK pariwisata, melainkan perlu dipahami dalam konteks sekolah dan informan yang diteliti.

Kedua, sebagian temuan mengenai kesenjangan kompetensi bahasa Inggris dan kebutuhan komunikasi profesional didasarkan pada laporan serta persepsi informan. Penelitian ini tidak menggunakan tes kemahiran bahasa Inggris atau penilaian performa komunikasi siswa secara langsung. Dengan demikian, kesenjangan yang teridentifikasi merepresentasikan kebutuhan dan pengalaman yang dilaporkan informan, bukan pengukuran objektif terhadap tingkat kompetensi aktual siswa. Ketiga, observasi dan analisis dokumen digunakan sebagai sumber pendukung untuk memahami konteks pembelajaran dan mengidentifikasi kesesuaian antara praktik pembelajaran, dokumen kurikulum, dan kebutuhan industri. Namun, temuan dari kedua sumber tersebut perlu ditafsirkan sesuai dengan cakupan dan kedalaman data yang dianalisis, sehingga tidak dapat dianggap sebagai bukti langsung atas seluruh kesenjangan yang dilaporkan informan.

Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)
Homepage: https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2
DOI: https://doi.org/10.54832/jupe2.v5i1.943
p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 22-41

Keterbatasan tersebut memengaruhi keteralihan (transferability) temuan ke sekolah lain. Pemetaan kebutuhan yang dihasilkan dapat menjadi rujukan awal bagi SMK pariwisata dengan karakteristik serupa, tetapi penerapannya perlu mempertimbangkan konteks sekolah, program keahlian, profil siswa, dan tuntutan industri setempat. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang beragam, memperluas keterwakilan praktisi industri, serta mengombinasikan wawancara dengan tes kemahiran bahasa Inggris dan penilaian performa komunikasi dalam simulasi situasi kerja. Observasi pembelajaran yang lebih sistematis dan analisis dokumen kurikulum yang terstruktur juga diperlukan untuk memperkuat triangulasi data. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan dan menguji bahan ajar ESP yang sesuai dengan kebutuhan yang teridentifikasi, termasuk mengevaluasi penggunaan kecerdasan buatan (AI) sebagai media latihan bahasa Inggris. Pengujian tersebut diperlukan untuk mengetahui manfaat dan keterbatasan AI berdasarkan bukti empiris, bukan semata-mata berdasarkan preferensi informan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan memetakan kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris untuk keperluan khusus (English for Specific Purposes/ESP) pada siswa SMK pariwisata di Denpasar berdasarkan perspektif siswa, guru Bahasa Inggris, dan praktisi industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan yang dilaporkan informan mencakup penguasaan kosakata bidang pariwisata, komunikasi profesional, serta kemampuan menggunakan bahasa Inggris dalam situasi kerja. Informan juga mengidentifikasi kesenjangan antara pembelajaran di sekolah dan tuntutan komunikasi industri, terutama dalam komunikasi spontan dan penanganan situasi yang memerlukan respons sesuai konteks. Temuan ini mencerminkan persepsi dan pengalaman informan, bukan hasil pengukuran langsung kompetensi bahasa Inggris siswa.

Pemetaan kebutuhan sasaran (target needs), yang meliputi necessities, lacks, dan wants, serta kebutuhan pembelajaran (learning needs) menjadi dasar rekomendasi berupa penggunaan materi kontekstual dan autentik, praktik komunikasi, serta media pembelajaran yang relevan dengan dunia pariwisata. Kecerdasan buatan (AI) juga teridentifikasi sebagai alternatif media latihan berdasarkan preferensi informan, tetapi efektivitasnya belum diuji.

Dengan demikian, penelitian ini menyediakan pemetaan kebutuhan ESP berdasarkan konteks empat SMK pariwisata di Denpasar yang dapat menjadi dasar awal pengembangan pembelajaran. Namun, penelitian ini belum membuktikan bahwa rekomendasi tersebut meningkatkan kompetensi bahasa Inggris atau kesiapan kerja siswa. Penelitian selanjutnya perlu menguji bahan ajar dan strategi yang direkomendasikan melalui penilaian performa bahasa Inggris serta indikator kesiapan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwijaya, P. A., & Wedayanthi, L. M. D. (2021). ANALISA KEBUTUHAN DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DIGITAL BAHASA INGGRIS PARIWISATA

p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 22-41

DI SMK. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, *3*(2), 153–159.

Al Firdaus, M. M., Yuliasri, I., Rukmini, D., & Pratama, H. (2025). Investigating EFL learner needs of English for hospitality subject in vocational school. *The Proceedings of English Language Teaching, Literature, and Translation (ELTLT)*, *14*, 326–338.

Alhusna, A., & Suparmi, S. (2025). Bridging vocational students' needs and industry demands: Designing authentic English learning materials for hotel services. *Journal of English Education and Teaching*, *9*(4), 515–533.

Anthony, L. (2018). *Introducing English for specific purposes*. Routledge.

Asnadi, I. W. S. W., Ratminingsih, N. M., Santosa, M. H., & Lastari, N. K. H. (2026). Bridging Gaps in ESP: A Need Analysis for AI-Integrated Food and Beverage Service Module. *Scripta: English Department Journal*, *13*(1), 1–10.

Astawa, I. N., Mantra, I. B. N., & Widiastuti, I. A. M. S. (2019). Communicative English language test: A prospective measuring device for tourism practitioners' employability. *The 9th International Conference Rural Research & Planning Group*.

Basturkmen, H. (2015). *Developing courses in English for specific purposes*. Springer.

Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for specific purposes*. Cambridge university press.

Hyland, K. (2022). English for specific purposes: What is it and where is it taking us? *ESP Today-Journal of English for Specific Purposes at Tertiary Level*, *10*(2), 202–220.

Long, M. H. (2020). Optimal input for language learning: Genuine, simplified, elaborated, or modified elaborated? *Language Teaching*, *53*(2), 169–182.

Macalister, J., & Nation, I. S. P. (2019). *Language curriculum design*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=EGHGDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT9&dq=individual+education+program+speech+delay+journal+article&ots=avDmxctueP&sig=zfcgLG1sDihyNMeWILW_Q3B9OTY

Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. *Thousand Oaks*.

Nastiti, I. A., Noviabahari, J. L., & Prakosha, D. (2023). Initial Need Analysis of Applied English for Students of English Study Program in the Hospitality Field. *PAEDAGOGIA*, *29*(1).

Paltridge, B., & Starfield, S. (2012). *The handbook of English for specific purposes* (Vol. 107). John Wiley & Sons.

Prabowo, B. A., & Saptiany, S. G. (2024). Communication challenges in the hospitality business: Analysis of students' strategies in learning English at STIEPARI Semarang. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *20*(1), 74–85.

Pratiwi, A. A. M., & Kesumadewi, P. D. (2022). Pelatihan praktik bahasa Inggris di bidang pariwisata (English For Tourism) bagi siswa SMKN jurusan pariwisata di kota Denpasar. *Jurnal Dharma Jnana*, *2*(3), 255–262.

Richards, J. C. (2006). *Communicative language teaching today* (Vol. 25, Issue 2). Cambridge university press Cambridge.

Tomlinson, B. (2012). Materials development for language learning and teaching. *Language Teaching*, *45*(2), 143–179. https://doi.org/10.1017/s0261444811000528

Utami, I. G. A. L. P., & Widiastuti, I. A. M. S. (2025). Developing A 4C-Based English Supplementary Material: A Balinese Tourism Vocational School Context. *Journal of English Education and Teaching*, *9*(1 SE-Articles), 40–60. https://doi.org/10.33369/jeet.9.1.40-60

p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 22-41

Wedhanti, N. K., Yuliasri, I., Pratama, H., & Sakhiyya, Z. (2024). Retrospective Evaluation of Tourism Vocational School English Textbooks: Student Needs vs Curriculum Demands. *The Proceedings of English Language Teaching, Literature, and Translation (ELTLT)*, *13*, 103–109.

Yusra, K., Lestari, Y. B., & Hamid, M. O. (2022). Teacher agency and the implementation of CEFR-like policies for English for tourism and hospitality: insights from local vocational high schools in Indonesia. *Current Issues in Language Planning*, *23*(3), 233–253.